



## HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU *PICKY EATERS* PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (USIA 4-6 TAHUN)

Nurul Fitriani<sup>1</sup>, Rahmawati Maulidia<sup>1</sup>, Reny Tri Febriani<sup>1</sup>  
STIKes Maharani Malang

Email : [nurulfitriani1417@gmail.com](mailto:nurulfitriani1417@gmail.com)

### ABSTRACT

*Parenting style is a factor that influences picky eaters' behavior. This study aims to determine the relationship between parenting styles and picky eaters' behavior in children. The research design used in this study is a quantitative correlational approach with a cross-sectional design. The sample in this study consisted of 55 parents with a total sampling technique. The instruments used in this study were a questionnaire on parenting styles and a questionnaire on picky eating habits. Data analysis was conducted using the Spearman Rank Test. The results of the data analysis showed that there is a significant relationship between parenting styles and picky eaters' behavior in preschool-aged children (4-6 years old) at TK Nada Selorejo, Malang city, with a significance value ( $p = 0.000$ ), which is smaller than  $\alpha$  ( $<0.05$ ). The correlation coefficient value ( $r = 0.516$ ) indicates that  $H_0$  is rejected, suggesting that there is a relationship between parenting styles and the occurrence of picky eaters in preschool-aged children. In conclusion, picky eaters in children are influenced by parenting styles. The recommendation for this study is to conduct further research with better instruments and categories.*

**Keywords :** *Picky Eaters, Parenting Style*

### ABSTRAK

Pola Asuh Orang Tua merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku picky eaters. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku picky eaters pada anak. Desain penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini 55 pola asuh orang tua dengan teknik sampling menggunakan *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner kebiasaan memilih-milih makanan. Analisa data menggunakan *Uji Spearman Rank*, dari hasil analisa data menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eaters* pada anak usia prasekolah (usia 4-6 tahun) di tk nada selorejo kota malang dengan nilai signifikan ( $p = 0,000$ ) dimana lebih kecil dari  $\alpha$  ( $<0,05$ ), dan nilai koefisien korelasi ( $r = 0,516$ ), artinya  $H_0$  ditolak terdapat hubungan



pola asuh orang tua terhadap kejadian picky eater pada anak usia prasekolah. Simpulan *picky eaters* pada anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Saran penelitian ini perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan instrumen dan kategori yang lebih baik.

Kata Kunci : *Picky Eaters*, Pola Asuh Orang Tua

## PENDAHULUAN

Picky eating, yang juga dikenal sebagai picky atau picky eater, adalah perilaku umum yang sering ditemui pada anak kecil. Karakteristik dari picky eater meliputi keterbatasan variasi makanan yang mereka konsumsi, keengganan untuk mencoba makanan baru, sering kali hanya makan makanan tertentu, dan dapat menyebabkan masalah dalam hubungan orang tua-anak. Selama tahap perkembangannya, anak dapat mengalami fenomena yang disebut food neophobia, di mana mereka menunjukkan penolakan atau menghindari makanan baru dan lebih memilih makanan yang sudah familiar atau disukai (Dovey et al., 2008)

Berdasarkan sensus yang dilakukan oleh World Health Organization, terungkap bahwa kurangnya asupan gizi menjadi faktor penyebab 42% dari total 15,7 juta kematian anak di seluruh dunia, khususnya pada usia 5 tahun ke bawah. Anak-anak yang mengalami masalah gizi yang disebabkan oleh pola makan yang tidak baik menjadi penyebab utama dari situasi tersebut (Nurhayati et al., 2021) Fenomena ini terutama sering terjadi di negara-negara di kawasan Asia, termasuk Indonesia. Data khusus untuk Indonesia

menunjukkan bahwa sekitar 33,6% anak di bawah usia 5 tahun mengalami masalah makan. Di Jawa Barat, proporsi ini mencapai sekitar 41,9%, sementara di Malang, Jawa Timur, sekitar 12,2% anak prasekolah (usia 3-5 tahun) memiliki masalah makan (Cerdasari, 2017) Di Indonesia, penelitian telah menunjukkan bahwa kasus picky eater atau anak yang memilih-milih makanan cukup banyak. Pada tahun 2009, penelitian dilakukan di dua kota, yaitu Palembang dengan jumlah 200 ribu anak dan Bekasi dengan jumlah 450 ribu anak. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 59,3% anak di Palembang dan 70,5% anak di Bekasi mengalami picky eater (Kesuma, 2015). Jika kebiasaan picky eating dibiarkan pada anak, beberapa masalah yang mungkin terjadi termasuk kekurangan protein, obesitas, gangguan emosional, dan frekuensi makan yang tidak mencukupi. Kondisi ini dapat mengganggu tumbuh kembang anak karena masalah gizi yang berkepanjangan (Chao, 2018). Perilaku picky eater yang tidak disadari juga dapat menyebabkan kecenderungan anak untuk terus memilih-milih makanan, yang akhirnya dapat mengakibatkan asupan gizi yang tidak

seimbang. Hal ini berdampak pada status gizi dan bisa menyebabkan kebiasaan membatasi menu makanan yang berlanjut hingga masa dewasa (Astuti & Ayuningtyas, 2018)

Anak-anak usia prasekolah mengalami periode pertumbuhan fisik dan psikologis yang cepat, dan pola makan yang tepat sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Kebutuhan nutrisi yang cukup dalam pola makan anak usia prasekolah adalah krusial, karena jika pola makan mereka mengalami perubahan, hal ini dapat menghambat pertumbuhan mereka (Sambo et al., 2020)

Pentingnya pola asuh orang tua dalam membantu perkembangan anak picky eater tidak dapat diabaikan. Pola asuh orang tua mencakup interaksi antara orang tua dan anak, di mana orang tua memegang peran penting dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak, serta melindungi mereka agar tumbuh sesuai dengan norma masyarakat. (Subagia, 2021)

Menurut (Wiyani, 2016) tidak ada satu pola asuh yang dianggap ideal dalam mendidik anak. Sebagai orang tua, penting untuk dapat menggabungkan ketiga jenis pola asuh, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif, ketika mendidik anak. Hal ini memungkinkan pendekatan yang seimbang dalam mendukung perkembangan anak. Perilaku makan anak juga bisa dipengaruhi oleh gangguan psikologis

yang disebabkan oleh pola asuh orang tua. Pola asuh ibu, khususnya, dapat berdampak pada perilaku makan anak. Beberapa perilaku yang mungkin menyulitkan anak untuk makan termasuk: menyiapkan dan memberikan makanan, memberikan jajanan untuk menenangkan anak-anak yang gelisah, memaksa anak-anak untuk makan, dan tidak mengatur waktu makan anak dengan baik (Marianna & Hardyanti, 2019)

Untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, penting untuk memberikan makanan yang mencukupi dan seimbang. Pola asuh orang tua memainkan peran kunci dalam memberikan makanan kepada anak, termasuk melibatkan anak dalam menyiapkan atau memilih menu makanan dan menciptakan suasana makan yang menyenangkan. Dengan cara ini, anak akan merasa lebih nyaman dan terhindar dari kesulitan saat makan, sambil memastikan kebutuhan nutrisi mereka terpenuhi pada usia prasekolah (Lukitasari, 2020)

Namun, seringkali orang tua kurang memahami mengapa anak-anak mereka kehilangan selera makan pada usia prasekolah. Kekurangpahaman ini bisa menyebabkan orang tua bertindak keras terhadap anak mereka. Sikap seperti ini dapat mengakibatkan masalah makan berlebihan pada anak, yang akhirnya dapat berdampak negatif pada pola makan dan kesehatan anak (Fairus &

Katharina, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eaters* pada anak usia prasekolah

## METODE

Rancangan penelitain ini adalah non eksprimental komparatif dengan jenis rancangan kasus kontrol atau retrospektif yaitu peneliti melakukan pengukuran pada variabel dependen terlebih dahulu, sedangkan variabel independen ditelusuri secara retrospektif untuk menentukan ada tidaknya faktor (Varibel Independen) yang yang berperan. Dan populasi dalam penelitian ini adalah 55 orang tua anak di TK NADA Sulorejo Malang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 55 orang tua anak usia 4-6 tahun di TK NADA Selorejo Malang. Penelitian ini tidak menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Karna menggunakan teknik *total sampling*. Analisa data menggunakan *Uji Spearman Rank*

## HASIL

Dari hasil penelitian yang telah didapat, data umum disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Orang Tua Responden di TK NADA Selorejo Kota Malang**

Usia	Frekuensi	Persentase %
< 26 tahun	9	16,4
26-35 tahun	30	54,5
36-45 tahun	16	29,1
Total	55	100

Berdasarkan data tabel 5.1 sebagian besar 54,5% (30 responden) berusia 26-35 tahun.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Responden di TK NADA Selorejo Kota Malang**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
SD	3	5,5
SMP	11	20,0
SMA	32	58,2
Perguruan Tinggi	9	16,4
Total	55	100

Berdasarkan tabel 5.2 sebagian besar 58,2% (32responden) berpendidikan SMA.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Responden di TK Nada Selorejo Kota Malang.**

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase %
IRT	35	63,6
PNS	7	12,7
Wiraswasta/Pedagang	11	20,0
Petani	2	3,7
Total	55	100

Berdasarkan tabel 5.3 sebagian besar 63,6% (35 responden) bekerja sebagai IRT.

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di TK Nada Selorejo Kota Malang**

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase %
Otoriter	13	23,6
Demokratis	30	54,5
Permisif	12	21,8
Total	55	100

Berdasarkan tabel 5.4 sebagian besar 54,5% (30 responden) menerapkan pola asuh demokratis.

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Picky Eater Anak di TK Nada Selorejo Kota Malang**

	Frekuensi	Persentase %
<i>Picky Eaters</i>	23	41,8
<i>Non Picky Eater</i>	32	58,2
Total	55	100

Berdasarkan tabel 5.5 sebagian besar anak memiliki perilaku *Non-picky eaters* sebanyak 58,2% (32 responden).

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tabulasi Silang Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Picky Eater Pada Anak Usia Prasekolah di TK Nada Selorejo Kota Malang**

Pola Asuh	<i>Picky Eaters</i>					
	Picky Eaters		Non Picky eaters		Total	
	f	%	f	%	F	%
Otoriter	12	92,3	1	7,7	13	100
Demokratis	9	30,0	21	70,0	30	100
Permisif	2	16,7	10	83,3	12	100
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>41,8</b>	<b>32</b>	<b>58,2</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data tabel 5.6 dapat diketahui bahwa 55 responden sebagian besar menerapkan pola asuh Demokratis 30 responden dengan kategori *non-picky eater* sebanyak 70,0% (21 anak), dan kategori anak *picky eater* sebanyak 30,0% (9 anak), sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 13 responden dengan kategori *picky eater* 92,3% (12 anak) dan kategori *non-picky eater* sebanyak 7,7% (1 anak), orang tua yang menerapkan pola asuh permisif ada 12 responden dengan kategori *picky eater* sebanyak 16,7% (2 anak) dan kategori *non-picky eater* sebanyak 83,3% (10 anak)

**Tabel 6 Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Picky Eater Pada Anak Usia Prasekolah di TK Nada Selorejo Kota Malang.**

Pola Asuh	Perilaku Picky Eater		
	<i>p</i>	<i>R</i>	n (responden)
Pola asuh orang tua	0,000	0,526	55

Berdasarkan tabel 5.8 hasil uji korelasi spearman rank didapatkan nilai  $p = (0,000) < (0,05)$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat

hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eaters* pada anak usia prasekolah di TK Nada selorejo Kota Malang, sedangkan nilai  $r = 0,526$  bisa disimpulkan jika terdapat hubungan yang berkorelasi sedang antara pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eater*

## PEMBAHASAN

### 1. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan data yang tertera dalam Tabel 5.4, dapat diamati bahwa mayoritas orang tua menggunakan pola asuh demokratis, dengan proporsi sebanyak 54,5% (30 responden). Sementara itu, pola asuh otoriter digunakan oleh 23,6% (13 responden) dari orang tua, dan pola asuh permisif digunakan oleh 21,8% (12 responden) dari orang tua. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Lukitasari, 2020) Dalam penelitiannya, dari 74 responden yang diteliti, mayoritas dari mereka juga menerapkan pola asuh demokratis dengan persentase sebanyak 65,2% (30 responden). Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya menunjukkan kesesuaian dalam temuan bahwa pola asuh demokratis menjadi pilihan mayoritas orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.

Pola asuh adalah cara atau metode yang dipilih oleh orang tua termasuk ayah dan ibu untuk membimbing dan mendidik anaknya . Pola asuh juga mencakup bagaimana perilaku orang tua mempengaruhi anak. Dengan memberikan bimbingan, memberi hadiah dan ajaran, berbagi otoritas, dan

selalu mengenali dan bertemu dengan yang beragam Pola harapan anak-anak kita. Dalam konteks ini , orang tua mengacu pada ayah biologis anak dan , sesuai dengan definisi yang diberikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Subagia,) .

Pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua selama pengasuhan. Dalam proses pendidikan , orang tua sangat berperan dalam membentuk , mendidik , membimbing , mendisiplinkan dan melindungi anaknya sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat . Orang tua cenderung mengadopsi tertentu pola asuh dalam mengasuh anaknya . Menggunakan pola asuh yang konsisten dapat mempengaruhi perkembangan sikap sosial tertentu pada anak (Sagiyono, 2017) .

Pola asuh demokratis dalam pola asuh ini adalah kebalikan dari pola asuh otoriter. Di sini, orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya (Subagia, 2021).

Menurut pandangan peneliti, pola asuh merujuk pada metode pengasuhan yang diterapkan, dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat menyebabkan orang tua lebih terampil dalam strategi pengasuhan dan lebih terbuka terhadap pendekatan baru dalam mengasuh anak.

Dalam penelitian ini, berdasarkan Tabel 5.3, sebanyak 63,6% (35 responden) dari orang tua yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT) menerapkan pola asuh demokratis. Pekerjaan orang tua dapat berdampak negatif terhadap kemampuan kognitif anak karena

semakin lama orang tua bekerja, semakin sedikit interaksi yang terjadi antara mereka dengan anak. Akibatnya, kualitas pengasuhan orang tua dapat menurun dan berpotensi menghambat perkembangan anak (Ajeng & Wongkaren, 2021).

Namun, menurut pandangan peneliti, pekerjaan orang tua dalam penelitian ini tidak berhubungan secara signifikan dengan pola asuh yang diterapkan. Beberapa orang tua yang bekerja tetap menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini mungkin karena beberapa orang tua bekerja dari rumah atau memiliki jam kerja yang lebih pendek, sehingga mereka dapat menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak dan tetap dapat mengawasi mereka dengan baik.

## 2. Perilaku Picky Eater Pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 5.7, dapat disimpulkan bahwa dari total 55 anak di TK Nada Selorejo, Kota Malang, mayoritas dari mereka, yaitu sebesar 58,2% (32 orang), memiliki sikap non-picky eaters. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mustikasari dkk. (2019), yang juga menunjukkan bahwa secara umum, mayoritas anak-anak prasekolah, yaitu sebanyak 64,2% (43 anak) dari Taman Kanak-kanak Aisyiyah I Gombong, Kabupaten Kebumen, tidak memiliki sikap picky eater atau kebiasaan memilih-milih makanan.

Picky eating adalah istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan kebiasaan dan preferensi makanan pada anak. Istilah

"picky eating" juga sering dikenal dengan sebutan picky, picky-picky, atau picky eating. Hal ini dianggap sebagai gangguan makan pada masa kanak-kanak yang ditandai dengan perilaku anak menolak makanan, membatasi konsumsi makanan tertentu seperti sayur dan buah, serta menolak untuk mencoba makanan baru (Lam, 2015).

Menurut (Taylor & Emmett, 2019), istilah picky eater juga dikenal sebagai picky, sulit makan, dan picky eating, dan merupakan sikap yang umum terjadi pada anak-anak kecil. Picky eater ditandai dengan rendahnya variasi dalam pola makan, keengganan untuk mencoba makanan baru atau jenis masakan yang biasa mereka makan, serta masalah korelasi antara orang tua dan anak terkait makanan. Pada masa perkembangan, terjadi fenomena yang disebut food neophobia, yang ditandai dengan sikap anak menolak atau menghindari makanan baru (Dovey et al., 2008).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rufaida & Lestari (2018), picky eater didefinisikan sebagai sikap anak yang menunjukkan ketidakmauan atau penolakan terhadap makanan atau minuman. Definisi ini juga mencakup kesulitan anak dalam menikmati makanan atau minuman dengan cara dan jumlah yang sesuai dengan usia fisiologis (alami dan sehari-hari). Dalam konteks ini, berarti anak dapat mulai membuka mulutnya tanpa paksaan, mengunyah, menelan, dan mencerna makanan secara baik tanpa perlu bantuan pemberian vitamin atau obat tertentu.

Perilaku picky eater sering kali dikritik dengan sebutan picky, picky, picky eater. Hal ini menunjukkan bahwa makan menjadi suatu hal yang sulit, dengan kecenderungan pola makan yang monoton dan konsisten. Perilaku ini dapat menyebabkan masalah kesehatan terutama terkait dengan kurangnya asupan gizi (Lam, 2015).

Istilah pilih-pilih makan sering digunakan untuk menggambarkan kebiasaan dan preferensi makan anak. Picky eating didefinisikan sebagai perilaku pilih-pilih dalam makanan, yang ditandai dengan anak yang cemas atau selektif dalam makan, dan sering dianggap sebagai gangguan makan pada masa kanak-kanak. Perilaku ini melibatkan anak menolak untuk makan, membatasi konsumsi makanan seperti sayuran dan buah-buahan, serta menolak mencoba makanan baru (Lam, 2015). Menurut Nadya (2019), sikap picky eater dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk adanya penyakit pada masa kanak-kanak, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, praktik gizi yang dilakukan selama masa kanak-kanak, dan pengetahuan orang tua tentang makanan.

Menurut pandangan peneliti, lebih dari setengah anak cenderung menjadi pemilih makanan. Anak-anak yang tidak menyukai banyak variasi makanan dapat diatasi dengan mengubah variasi kuliner agar anak tidak merasa bosan. Penyajian makanan untuk anak-anak dievaluasi berdasarkan bentuk, warna, aroma, tekstur, dan rasa, dengan harapan dapat mengatasi sikap pilih-pilih anak. Ragam variasi makanan sebaiknya

dibuat untuk meningkatkan rasa ingin tahu anak, contohnya dengan menyajikan makanan dalam bentuk yang menyenangkan.

### **3. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Picky Eaters* Pada Anak Usia Prasekolah (Usia 4-6 Tahun) di TK Nada Selorejo Kota Malang**

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji Sperm Rank, diperoleh nilai  $p = (0,000)$  yang lebih kecil dari nilai signifikansi  $(0,05)$ . Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara variabel independen (pola asuh) dan variabel dependen (perilaku selektif) pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di Kota Selorejo. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai koefisien korelasi  $r$  sebesar  $0,526$ , menandakan adanya hubungan yang positif dan tingkat korelasi yang sedang.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska Apriyadani Haryansyah pada tahun 2017. Hasil survei terhadap 108 responden menunjukkan bahwa 63% (69 responden) orang tua menerapkan pola asuh demokratis pada kategori anak non selektif dengan skor mencapai 40, sementara 29 orang anak termasuk dalam kategori selektif dengan skor di bawah 40. Penelitian tersebut menemukan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memiliki anak yang sedikit memiliki kebiasaan pilih-pilih makanan.

Penelitian ini menghasilkan temuan yang sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devi



Lukitasari pada tahun 2020, yang juga meneliti tentang orang tua yang memiliki anak picky eater. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku makan selektif pada anak usia prasekolah. Hasil analisis korelasi chi-square menunjukkan bahwa nilai  $\alpha = 0,041$ , yang mengindikasikan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung mendorong kebebasan pada anak, namun tetap menetapkan batasan dan memberikan bimbingan dalam aktivitas anak. Namun, peran orang tua dan dukungan keluarga yang kurang efektif dalam mengasuh anak juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan makan anak, termasuk kecenderungan menjadi picky eater.

Menurut peneliti, pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua di TK Nada Selorejo, Kota Malang, berperan dalam munculnya perilaku picky eater pada anak-anak usia prasekolah (4 hingga 5 tahun). Mayoritas orang tua di TK Nada Selorejo mengadopsi pola pendidikan demokratis, yang tidak memilih-milih makanan. Pola asuh yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko picky eater dan berpengaruh pada kejadian picky eater di kalangan anak-anak. Pola asuh demokratis dianggap sebagai pendekatan yang sesuai untuk mengurangi perilaku pilih-pilih makanan, selama pola asuh tersebut tidak terlalu membatasi. Orang tua yang menerapkan pola asuh

demokratis dapat meningkatkan minat anak terhadap makanan dengan cara memberikan kesempatan bagi anak untuk memilih jenis makanannya, sambil tetap menentukan porsi makanan yang diberikan kepada anak.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden orang tua pada anak di TK Nada Selorejo Kota Malang mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden anak di TK Nada Selorejo Kota Malang mayoritas tidak memiliki perilaku memilih-milih makan (*non-picky eaters*). Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eaters* pada anak usia prasekolah di TK Nada selorejo Kota Malang.

## SARAN

1. Bagi orang tua TK Nada Selorejo Diharapkan dapat membantu anak membentuk perilaku makannya sendiri, menciptakan situasi yang menyenangkan dan meningkatkan kreativitas dalam memberi makan anak.
2. Bagi Institusi Stikes Maharani Malang berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tentang pola asuh orang tua dan perilaku picky eater pada anak.
3. Bagi Tenaga Kesehatan Tenaga kesehatan diharapkan menggunakan hasil penelitian ini untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang picky

eater serta cara mengatasi masalah tersebut.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan dapat mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor lain yang terkait dengan perilaku picky eater.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. P., & Ayuningtyas, I. F. (2018). Perilaku Picky Eater Dan Status Gizi Pada Anak Toddler. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 3(1), 81. <https://doi.org/10.31764/mj.v3i1.155>
- Chao, H. C. (2018). Association of picky eating with growth, nutritional status, development, physical activity, and health in preschool children. *Frontiers in Pediatrics*, 6, 22. <https://doi.org/10.3389/fped.2018.00022>
- Dovey, T. M., Staples, P. A., Gibson, E. L., & Halford, J. C. G. (2008). Food neophobia and “picky/fussy” eating in children: A review. *Appetite*, 50(2–3), 181–193. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2007.09.009>
- Lukitasari, D. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Picky Eater pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Sehat Masada*, 14(1), 73–80. <https://doi.org/10.38037/jsm.v14i1.127>
- Marianna, S., & Hardyanti, E. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sulit Makan Pada aKeperawatan Soedirman (Vol. 4, Issue 3). <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCD3Kep/article/view/175>
- Nurhayati, L., Romadona, N. F., & Listiana, A. (2021). Young Picky Eaters in Bandung Regency. In *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)* (Vol. 538). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.043>
- Sambo, M., Ciuantasari, F., & Maria, G. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 423–429. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.316>
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra. <https://books.google.co.id/books?id=G0A1EAAAQBAJ>
- Wiyani. (2016). *Konsep Dasar Paud / Novan Ardy Wiyani | Perpustakaan Daerah Kabupaten Tasikmalaya* (p. 197). <http://perpus.tasikmalayakab.go.id/opac/detail-opac?id=16778>